

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menginginkan anak perempuan yang shalihah dan berakhlak karimah. Seperti terkandung dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 3084 :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami (Isma'il) -yaitu Ibnu Ja'far- dari (Al 'Ala') dari (Ayahnya) dari (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendoakannya."

Betapa utamanya seorang wanita dalam Islam sehingga dalam Al Qur'an terdapat surat An-Nisa'. Serta ada hadist yang menjelaskan jika orang tua mampu membimbing anak perempuannya dengan baik sampai menikahkannya, maka dijanjikan surga. Hadits Nabi SAW dalam riwayat Abu Dawud no. 4481 :

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَالَ ثَلَاثَ بَنَاتٍ فَادَّبَهُنَّ وَزَوَّجَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ بِهِذَا الْإِسْنَادِ قَالَ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ بَنَاتَانِ أَوْ أَخْتَانِ

Dari (Ayyub bin Basyir Al Anshari) dari (Abu Sa'id Al Khudri) ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memelihara tiga orang anak wanita, lalu ia mendidik dan menikahkan mereka, serta berbuat baik

kepada mereka. maka ia akan mendapatkan surga." Telah menceritakan kepada kami (Yusuf bin Musa) berkata, telah menceritakan kepada kami (Jarir) dari (Suhail) dengan sanad ini, ia menyebutkan, "Tiga saudara perempuan, atau tiga anak perempuan, atau dua anak perempuan, atau dua saudara perempuan."

Salah satu upaya orang tua agar anak perempuannya menjadi anak yang shalihah dan berakhlak karimah yaitu dengan memasukkannya ke pesantren. Yuniar (2005) mengatakan, lembaga yang mampu menghasilkan manusia yang mempunyai moralitas dengan tingkat keimanan tinggi adalah pesantren, maka banyak masyarakat yang tertarik dengan lembaga pesantren, terutama pesantren yang memuat kurikulum agama dan umum secara seimbang. Pesantren tersebut membuat suatu program pendidikan yang bersifat totalitas, yaitu berbentuk asrama.

Anak perempuan yang menuntut ilmu di pesantren disebut dengan santriwati. Lingkungan pesantren menerapkan ajaran islam, seperti persaudaraan, persatuan, tolong menolong, dan patuh kepada Tuhan, rasul, ustad dan orang-orang yang diakui sebagai pemimpin. Kecenderungan ini pada umumnya membawa para santriwati pada hidup yang lebih bersifat kolektif (Diponegoro, 2005). Dengan lingkungan yang baik tersebut, memungkinkan santriwati menjadi pribadi yang matang tanpa harus mengalami masalah-masalah yang menghambat perkembangannya. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat mendorong ke hal yang negatif (‘Uyun, 2010).

Kenyataan yang terjadi di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki meski di dalamnya menerapkan ajaran islam, masih terdapat peningkatan jumlah pelanggaran disiplin (aturan asrama). Perilaku melanggar tersebut merupakan

salah satu bentuk kenakalan santriwati. Kenakalan santriwati terjadi bukan semata-mata kesalahan santriwati, melainkan karena ketidaktahuan akan manfaat aturan tersebut. Untuk menilai atau mendiagnosa kenakalan santriwati hendaknya memperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran dari santriwati yang melakukan perilaku melanggar. Selama santriwati tidak tahu, tidak sadar, tidak sengaja melanggar peraturan dan tidak tahu akan konsekuensinya maka tidak dapat digolongkan sebagai nakal (Sarwono, 2008).

Selain itu, faktor emosi juga mempengaruhi perilaku melanggar pada remaja, seorang santriwati akan mengalami suatu pergerakan dari suatu situasi kesituasi lainnya yaitu diantara ketidakmantapan dan kepercayaan diri. Maka mucullah banyak kegelisahan, kebimbangan, kecemasan, kebingungan, kekecewaan, frustasi-frustasi, penolakan, kepedihan-kepedihan hati, kesakitan jasmani&rokhani dan lain-lainnya (Kartono, 1992).

Sedikit menjelaskan tentang peraturan/ norma. Menurut Meiser (Siahaan, 2009) menyatakan bahwa norma atau peraturan berfungsi sebagai penilai perilaku dan sebagai perilaku yang diharapkan. Dalam rangka menjalankan fungsinya, pesantren membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat pesantren. Adapun fungsi peraturan sendiri bagi santri adalah untuk melatih kemandirian, sikap kesederhanaan, menghargai orang lain, disiplin, melatih sikap untuk selalu ikhlas, menanamkan nilai-nilai aqidah, dan nilai-nilai agama yang lainnya.¹ Seperti pada Hadist Shahih Bukhari no. 6617 :

¹ Wawancara dengan ustadzah bagian kasantrian tanggal 24 Maret 2011

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطَهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami *Abu Nu'aim* telah menceritakan kepada kami *Abul Asyhab* dari *Al Hasan*, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas *Ma'qil* mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda; "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan peraturan (baik), tidak akan sekali-kali mendapat bau surga."

Berdasar pada penjelasan dari salah seorang santriwati yang berada di asrama menyatakan bahwa melakukan perilaku melanggar peraturan ada beberapa sebab, antara lain hanya ingin mencari sensasi; pergaulan dari luar asrama yang dibawa ke asrama dan meremehkan peraturan. Selain itu, peraturan ada untuk dilanggar dan perilaku melanggar karena ikut-ikutan teman. Santriwati menyadari kalau itu memang salah, akan tetapi tetap melanggar dengan alasan kalau di asrama tidak nakal tidak berkesan. Kemudian pembelaan diri santriwati adalah membenarkan masa remaja, masa pencarian identitas diri sehingga nakal itu wajar.²

Pada penelitian ini akan membahas tentang perilaku melanggar dari cara pengambilan keputusan santriwati. Pembuatan keputusan ialah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti (Suharnan, 2005).

² Wawancara dengan santriwati 10 Juli 2011

Kemampuan pengambilan keputusan santriwati mengalami peningkatan ketika usia remaja. Menurut Santrock (2009) masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Pengambilan keputusan melibatkan proses berpikir, yang mana santriwati mengevaluasi alternatif-alternatif dan membuat pilihan. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru (Budiyanto, 2009).

Begitu pentingnya para santriwati untuk terus melatih cara berpikirnya agar mampu mengambil keputusan dengan benar. Apabila pelanggaran-pelanggaran terus dilakukan maka tergolong orang-orang yang rugi. Seperti dalam firman Allah SWT QS. Al – Ashr (103) ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : *“Demi masa sesungguhnya manusia itu benar – benar dalam kerugian, kecuali orang – orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh.”*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yaitu lingkungan pesantren yang menerapkan ajaran Islam juga terdapat peningkatan jumlah perilaku melanggar. Dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan/ kecenderungs setiap santriwati pernah melakukan perilaku melanggar. Peneliti memilih penelitian ini disebabkan rasa simpatik peneliti ketika ada teman yang meminta bantuan untuk memberikan suatu pemecahan karena ustadzah mulai kesulitan dengan perilaku melanggar para santriwati.

Perilaku melanggar yang dilakukan oleh santriwati tersebut mungkin juga dirasakan di pondok pesantren lain. Akan tetapi peneliti memilih Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki sebagai wujud pengabdian dan untuk kepentingan pondok pesantren setelah sekian lama peneliti bersekolah di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Sebagai wujud dukungan dari pondok pesantren atas penelitian ini, pihak pondok pesantren memberikan aksesibilitas yang mudah kepada alumni untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul rumusan masalah berupa bagaimana kecenderungan perilaku melanggar peraturan asrama ditinjau dari cara pengambilan keputusan santriwati di asrama putri Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki. Maka judul yang penulis angkat yaitu “Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan Asrama Ditinjau dari Cara Pengambilan Keputusan Santriwati. (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin Ngruki)”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam tentang kecenderungan perilaku melanggar peraturan asrama pada santriwati ditinjau dari cara pengambilan keputusan.

C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Teoritis

Bagi pengembangan khususnya psikologi dan tarbiyah, diharapkan penelitian ini akan memberikan khasanah perbandingan dan wawasan pembaca tentang

kecenderungan perilaku melanggar peraturan asrama ditinjau dari cara pengambilan keputusan.

2. Praktis

- a. Bagi pihak pondok pesantren, menjadi salah satu acuan untuk membuat kegiatan yang mampu meningkatkan cara pengambilan keputusan dan penerapan peraturan kepada santriwati.
- b. Bagi ustad/ ustadzah, mampu memberikan informasi tentang perkembangan pengambilan keputusan para santriwati, bisa menjadi acuan dalam pembuatan peraturan dan penanganan yang mampu memahami kebutuhan santriwati.
- c. Bagi santriwati, bisa menjadi koreksi pada diri sendiri tentang perilaku yang telah dilakukan. Diharapkan santriwati mampu menyadari setiap yang santriwati lakukan.